

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Sepanjang sejarah kehidupan, pendidikan laksana eksperimen yang tidak akan pernah selesai sampai kapanpun.¹ Dikatakan demikian, karena pendidikan merupakan bagian kebudayaan dan peradaban manusia yang memiliki potensi kreatif dan inovatif dalam segala bidang kehidupan.² Menelisik perubahan zaman saat ini khususnya di negara Indonesia, tidak lepas dari perkembangan pendidikan. Jika suatu pendidikan mengarah pada nilai-nilai pendidikan agama, karakter dan kode etik pendidik maupun peserta didik, maka akan menghasilkan generasi penerus bangsa yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Sebaliknya, apabila nilai-nilai tersebut tidak terlaksana dengan baik maka tidak akan menghasilkan generasi penerus bangsa yang sesuai dengan tujuan pendidikan.³

Pendidikan sebagai sarana pembentukan moral dan sikap bagi generasi bangsa menjadi sangat penting, dikarenakan hakikat dari pendidikan adalah suatu proses perubahan kearah yang lebih positif.⁴ Jika ditinjau dari segi terminologis, pendidikan merupakan suatu proses perbaikan, penyempurnaan, dan penguatan

¹ Taufik Adji Sasono, Istiqlaliyah, "Peran supervisor pendidikan dalam meningkatkan profesionalisme guru pendidikan agama Islam," *Jurnal Hadratul Madaniyah* 8, no. 2 (2021): 67.

² Dedi Hantono, Diananta Prमितasari, "Aspek perilaku manusia sebagai makhluk individu dan sosial pada ruang terbuka public," *Nature: National Academi Journal of Architecture* 2, no. 5 (2018): 85.

³ Kholilur Rahman, "Perkembangan lembaga pendidikan Islam di Indonesia," *Tarbiyatuna: Kajian Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2018): 1.

⁴ Awaluddin Faj, "Revitalisasi pembentukan moral generasi bangsa melalui pendidikan Islam," *At-Ta'dib* 7, no. 1 (2012): 107.

terhadap semua potensi dan kemampuan manusia.⁵ Hal itu sejalan dengan UU Sisdiknas Nomer 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang tujuan pendidikan nasional bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.⁶

Berdasarkan Undang-Undang Nomer 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional tersebut, maka dapat diketahui bahwa generasi bangsa yang diharapkan salah satunya adalah menjadi manusia yang berkarakter unggul.⁷ Sehingga pendidikan karakter menjadi fondasi penting untuk membentuk generasi bangsa yang berkualitas. Selain itu pendidikan karakter juga diharapkan mampu menyaring pengaruh yang kurang baik.⁸

Pemahaman terhadap pendidikan karakter yang baik dengan proses KBM (kegiatan belajar mengajar) yang berkualitas menjadi sebuah kunci penting dan harus diperhatikan.⁹ Untuk mewadahi itu semua pemerintah membuat suatu kebijakan melalui kementerian pendidikan dan kebudayaan mengenai pendidikan karakter dalam kurikulum 2013. Kebijakan pemerintah tersebut perlu disambut

⁵ Sabar Budi Raharjo, "Pendidikan karakter sebagai upaya menciptakan akhlak mulia," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 16, no. 3 (2010): 229.

⁶ UU Sisdiknas, *UU RI No. 20 Tahun 2003* (Jakarta: Sinar Grafindo, 2003), Cet. 1, 2.

⁷ Siti Aisyah, "Pengembangan kurikulum 2013 sebagai pembentuk karakter akhlakul karimah," *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam* 4, no. 1 (2020): 78.

⁸ Mahyudin Munthe, "Revitalisasi pendidikan untuk melahirkan generasi berkarakter," *AL-ILMU* 5, no. 2 (2020): 96.

⁹ Farhan Saefudin Wahid, Agus Purnomo, "kajian pendidikan karakter pada sekolah dasar ramah anak di Kabupaten Brebes," *Syntax* 2, no. 4 (2020): 49.

gembira dan didukung oleh semua pihak. Pendidikan karakter bukan hanya penting, akan tetapi wajib diterapkan oleh setiap bangsa jika ingin menjadi bangsa yang beradab.

Dalam perspektif Islam, pendidikan karakter secara teoritik sebenarnya telah lama ada seiring dengan diutusnya nabi Muhammad SAW untuk memperbaiki dan menyempurnakan karakter manusia, pendidikan yang dibawa oleh nabi Muhammad SAW pada awal dakwahnya pertama kali mengajarkan tentang aqidah, dan setelah fondasi Islam terbentuk maka dilanjutkan dengan mengajarkan pendidikan karakter, dimana karakter sebagai cerminan dari aqidah yang telah mengakar pada diri umat Islam.¹⁰

Memperbaiki karakter umat manusia menjadi tujuan yang paling utama dilakukan oleh nabi Muhammad SAW, hal itu senada dengan sabda beliau tentang pentingnya karakter yang diriwayatkan dari Abu Hurairah:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Dari Abu Hurairah yang mengatakan bahwa Rasulullah SAW pernah bersabda: "Sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan keshalihan akhlak".¹¹

Dari hadits yang tertera di atas yaitu tentang sebab nabi Muhammad diutus oleh Allah untuk menyempurnakan karakter yang baik. Tapi realitanya masyarakat

¹⁰ Farhat Abdullah, "Metode pendidikan karakter nabi Muhammad saw di madrasah," *Tahdzib AL-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2019): 63.

¹¹ Beni Ahmad Saebeni, *Ilmu akhlak* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 13.

banyak yang meninggalkan karakter yang baik sesuai dengan tuntunan agama Islam.¹²

Perubahan ilmu, komunikasi, arus globalisasi serta teknologi membawa dampak perubahan yang besar pada berbagai aspek kehidupan, tak terkecuali dalam bidang pendidikan.¹³ Lingkungan keluarga atau rumah yang seharusnya menjadi lembaga pendidikan pertama kurang berperan dalam membangun karakter anak. Orang tua lebih banyak disibukkan dengan urusan pribadi, sehingga tidak ada waktu untuk mendidik dan berinteraksi dengan anak. Akibatnya, anak menjadi lebih banyak dididik oleh tayangan-tayangan internet maupun TV yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya bangsa Indonesia.¹⁴ Dalam contohnya: kasus siswa SD di Pontianak yang memperkosa temanya merupakan contoh perilaku yang ditiru dari tayangan-tayangan di internet. Lebih ironisnya, orang tua lebih bangga ketika anaknya memperoleh nilai yang tinggi di kelas daripada memiliki perilaku terpuji. Contoh kasus menyontek massal di SDN Pesanggrahan 06 Petang, DKI Jakarta.

Lembaga sekolah cenderung menjadi pemasung, dalam proses belajar mengajar guru hanya memupuk pengetahuan, tanpa memberi kesempatan kepada siswa untuk berpikir kritis. Siswa menjadi kurang pandai, guru juga belum menjadi suri tauladan yang baik dihadapan siswanya, semisal membuang sampah di

¹² Nurhasanah, "Peran masyarakat dalam lembaga pendidikan," *FONDATIA* 1, no. 1 (2017): 61.

¹³ Eva Dewi, "Potret pendidikan di era globalisasi teknosentrisme dan proses dehumanisasi," *Sukma: Jurnal Pendidikan* 3, no. 1 (2019): 93.

¹⁴ Dyah Satya Yoga, Ni Wayan Suarmini, Suto Prabowo, "Peran keluarga sangat penting dalam pendidikan mental, karakter anak serta budi pekerti anak," *Jurnal Sosial Humaniora (JSJH)* 8, no. 1 (2015): 46.

sembarang tempat, merokok, berkata jorok, dan lain sebagainya. Padahal guru seharusnya menjadi model percontohan bagi para siswa, karena apa yang dilakukan oleh guru secara tidak langsung menjadi pelajaran yang akan ditiru oleh siswa khususnya di jenjang dasar.¹⁵

Di sisi lain, masyarakat juga berperan masif dalam dunia Pendidikan, pada masyarakat tradisional, orang masih mau menegur anak-anak yang berperilaku tidak sesuai dengan norma dan nilai. Tidak ada kontrol dari masyarakat atau justru masyarakatnya juga sedang tidak baik-baik saja. Contohnya adanya tawuran antar desa, minum-minuman keras, dan lain sebagainya. Dengan kurang berfungsinya lembaga keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam pendidikan karakter.¹⁶ Karakter anak lebih banyak dibangun oleh tayangan media internet dan TV, padahal meskipun salah satu fungsi media adalah mendidik, akan tetapi internet dan TV lebih banyak menerapkan fungsi yang lain; seperti bisnis/usaha, program atau tayangan yang lebih merangsang ke birahi dari pada intelektual, lebih menonjolkan kekerasan dari pada kelembutan, lebih memberi contoh berpikir mistis daripada berpikir rasional, dan lebih menonjolkan sikap munafik daripada kearifan.¹⁷

Dengan adanya fenomena tersebut ketika Indonesia mengalami krisis multidimensional, pendidikan dituding gagal memenuhi tujuannya dalam mencetak

¹⁵ Tamsil Muis, "Tindakan kekerasan guru terhadap siswa dalam interaksi belajar mengajar (studi kasus di SMAN Surabaya)," *JP (Jurnal Pendidikan): Teori dan Praktik* 2, no. 1 (2017): 86.

¹⁶ Hana Prastila Raxsa, Tri Yatno, Niken Wardani, "Pengaruh lingkungan sosial dan pola asuh orang tua terhadap moral remaja buddhis di Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar," *Jurnal Pendidikan, Sains Sosial, dan Agama* 4, no. 2 (2018): 59.

¹⁷ Riwanto, "Globalisasi perubahan sosial dan krisis multidimensi di Indonesia," *Social Studies* 2, no. 4 (2016): 17.

manusia yang berkualitas.¹⁸ Pendidikan karakter dalam Kurikulum 2013 merupakan proses yang berkelanjutan, sehingga menghasilkan perbaikan kualitas. Pendidikan karakter bergerak dari kesadaran, kepedulian, pemahaman, dan komitmen. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan karakter sangat bergantung pada ada tidaknya pemahaman, kesadaran, kepedulian, dan komitmen dari semua warga sekolah terhadap penyelenggaraan pendidikan karakter.¹⁹

Dalam tataran nilai, pendidikan karakter memiliki peran vital sebagai pendorong peserta didik untuk meraih *progresivitas* pada semua bidang kehidupan.²⁰ Dengan tingkat pendidikan yang tinggi, jiwa yang produktif, progresif, dan inovatif akan terbentuk secara bertahap dan pasti. Maka, sangat perlu adanya tindakan nyata dengan penerapan sistem pendidikan yang mementingkan pendidikan karakter sesuai yang dicanangkan dalam kurikulum 2013.²¹

Dalam pendidikan Islam kata karakter biasanya disebut dengan akhlak yang secara harfiah berarti *tabi'at*, perangai, sikap, perilaku, dan budi pekerti.²² Oleh sebab itu, pendidikan karakter menjadi sesuatu yang fundamental,²³ salah satu kitab yang di dalamnya menawarkan tentang penjelasan berbagai macam

¹⁸ Evi Aviyah, Muhammad Farid, "Religiusitas, kontrol diri dan kenakalan remaja," *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia* 2, no. 3 (2014): 127.

¹⁹ Mahyudin Munthe, "Revitalisasi pendidikan untuk melahirkan generasi berkarakter," *AL-ILMU* 5, no. 2 (2020): 96.

²⁰ Irwansyah Suwahyu, "Pendidikan karakter dalam konsep pemikiran pendidikan Ki Hajar Dewantara," *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 23, no. 2 (2018): 192.

²¹ Ipanang, "Filsafat akhlak dalam konteks pemikiran etika modern dan mistisisme Islam serta kemanusiaan," *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan* 10, no. 1 (2017): 1.

²² Abdah Munfaridatus Sholihah, Windy Zakiya, Maulida, "Pendidikan Islam sebagai fondasi pendidikan karakter," *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama* 12, no. 1 (2020): 49.

²³ Hadarah, "Pendidikan akhlak: analisis filosofis-jendela hati," *Sustainable* 2, no. 1 (2019): 154.

pendidikan karakter adalah kitab *adabul alim wal muta'allim* karya KH. Muhammad Hasyim Asy'ari. Esensi pendidikan karakter yang terkandung didalamnya bukan hanya sebatas karakter yang ditujukan untuk peserta didik, melainkan juga untuk para pendidik dalam artian guru, agar dapat menciptakan suatu lingkungan yang nyaman disaat kegiatan belajar mengajar berlangsung.

Kerangka pendidikan karakter yang ditawarkan oleh KH. Muhammad Hasyim Asy'ari dalam kitab *adabul alim wal muta'allim* merupakan suatu konsep pendidikan karakter yang dianggap mampu memberikan bantuan untuk menjawab problematika yang ada pada pendidikan saat ini. Dari sini benarkah kitab *adabul alim wal muta'allim* telah mencakup dan memenuhi kriteria sebagai kitab yang menjadi pedoman dalam pendidikan karakter, sehingga relevan dengan pendidikan karakter berbasis kurikulum 2013? Dan seberapa jauh pandangan KH. Muhammad Hasyim Asy'ari tentang nilai-nilai pendidikan karakter yang ditawarkan dalam kitab *adabul alim wal muta'allim* serta relevansinya dengan pendidikan karakter kurikulum 2013?

KH. Muhammad Hasyim Asy'ari merupakan salah satu tokoh pemikir Islam klasik di Indonesia yang memiliki beberapa pemikiran tentang kemajuan.²⁴ Merekalah yang disebut dengan kaum pembaharu, tujuannya tidak hanya menentang pengaruh barat dari aspek sosial dan budaya akan tetapi juga menghimbau agar masyarakat kembali pada dasar-dasar pokok Islam melalui

²⁴ Mukani, "Kontribusi Hasyim Asy'ari pada pendidikan Islam," *Talimuna: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2018): 103.

pendidikan karakter.²⁵ Sebagaimana pendidikan karakter dalam kitab “*adabul alim wal muta’alim*” karya KH. Muhammad Hasyim Asy’ari.

Dari beberapa pernyataan di atas, peneliti menganggap penting kiranya untuk mengkaji ulang kitab tersebut. Peneliti berharap dapat menemukan nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat dijadikan solusi dan inovasi baru dalam pendidikan karakter kurikulum 2013.²⁶ Dari uraian di atas peneliti tertarik untuk membahas dan menggali lebih dalam mengenai isi kandungan kitab *adabul alim wal muta’alim* dan relevansinya dengan pendidikan karakter kurikulum 2013 sebagai judul penulisan skripsi, atas dasar pertimbangan tersebut, maka peneliti mengangkat permasalahan yang dituangkan dalam skripsi yang berjudul: “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kitab *Adabul Alim Wal Muta’alim* Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter Kurikulum 2013”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan pada permasalahan tersebut, maka peneliti mengambil beberapa fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter menurut KH. Muhammad Hasyim Asy’ari dalam kitab *adabul alim wal muta’alim*?

²⁵ Mukani, “Pendidikan karakter perspektif KH Hasyim Asy’ari,” *Madinah: Jurnal Studi Islam* 1, no. 1 (2014): 30.

²⁶ Tian Wahyudi, “Strategi pendidikan akhlak bagi generasi muda di era diskrupsi,” *Ta’lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2020): 142.

2. Bagaimana relevansi antara nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam kitab *adabul alim wal muta'allim* dengan pendidikan karakter kurikulum 2013?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti dalam penelitian ini diantaranya:

1. Untuk mengetahui apa saja nilai-nilai pendidikan karakter menurut KH. Muhammad Hasyim Asy'ari dalam kitab *adabul alim wal muta'allim*.
2. Untuk mengetahui relevansi antara nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam kitab *adabul alim wal muta'allim* dengan pendidikan karakter kurikulum 2013.

D. Kegunaan Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah kepustakaan Islam serta menambah referensi pengetahuan terkait nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam kitab *adabul alim wal muta'allim* dan relevansinya dengan pendidikan karakter kurikulum 2013.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Peneliti

Memberikan pengalaman berpikir dalam penyusunan dan penulisan karya ilmiah, sehingga dapat menambah pengetahuan terkait nilai-nilai

pendidikan karakter yang terkandung dalam kitab *adabul alim wal muta'allim* dan relevansinya dengan pendidikan karakter kurikulum 2013.

b. Bagi Peserta Didik

Dari hasil penelitian bagi peserta didik berguna sebagai acuan dalam pendidikan, terutama dalam penanaman pendidikan karakter untuk menciptakan generasi yang berkarakter, bermoral, dan berbudi pekerti luhur sesuai dengan kitab *adabul alim wal muta'allim* dan relevansinya dengan pendidikan karakter kurikulum 2013.

c. Bagi Pendidik

Hasil penelitian ini bagi pendidik berguna sebagai acuan dalam pendidikan karakter yang berlatar belakang islami khususnya dalam kitab *adabul alim wal muta'allim* dan relevansinya dengan pendidikan karakter kurikulum 2013.

E. Telaah Pustaka

Telaah pustaka merupakan keterangan tentang hubungan dari berbagai tulisan, penulisan yang akan diajukan dengan penulisan yang sejenis yang pernah dilakukan sebelumnya. Sehingga, tidak terjadi pengulangan yang tidak diperlukan. Telaah pustaka ini ditulis dengan tujuan agar terhindar dari penulisan secara plagiat, sebagai berikut:

1. Skripsi (2013), ditulis oleh Jumaeri dengan judul “Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di MAN Palopo”. Penelitian ini menggunakan pendekatan

kualitatif dengan fokus penelitian tentang penerapan kurikulum 2013 pada pelajaran akidah akhlak. Perbedaan skripsi yang dilakukan oleh Jumaeri dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu, penelitian Jumaeri lebih fokus kepada tata cara meningkatkan prestasi peserta didik dalam pelajaran akidah melalui kurikulum 2013, sedangkan penelitian ini lebih kepada pendidikan karakter dalam kitab *adabul alim wal muta'allim* dan relevansinya dengan pendidikan karakter kurikulum 2013, dan dapat dirasakan untuk semua tahapan pendidikan bukan hanya peserta didik tingkat MAN.²⁷

2. Buku (2014), ditulis oleh Abna Hidayati dengan judul “Desain Kurikulum Pendidikan Karakter”. Buku ini berisi tentang kurikulum pendidikan karakter secara umum. Perbedaan buku yang ditulis oleh Abna Hidayati dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu, buku Abna Hidayati lebih fokus kepada kurikulum pendidikan karakter secara umum, sedangkan penelitian ini lebih kepada pendidikan karakter yang secara khusus direlevansikan dengan kitab *adabul alim wal muta'allim*.²⁸
3. Skripsi (2020), ditulis oleh Nur Rofiqoh dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Perspektif K. H. Hasyim Asy'ari Dalam Kitab *Adabul Alim Wal Muta'allim* Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Kontemporer”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus penelitian nilai-nilai pendidikan akhlak perspektif KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab *adabul alim*

²⁷ Jumaeri, Skripsi, "Implementasi kurikulum 2013 dalam meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran akidah akhlak di MAN Palopo," (Palopo, 2013), 71.

²⁸ Abna Hidayati, M. Pd, "Desain kurikulum pendidikan karakter," (Padang, 2014), 45.

wal muta'allim. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Nur Rofiqoh dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu, penelitian Nur Rofiqoh lebih fokus kepada pendidikan akhlak yang direlevansikan dengan pendidikan Islam kontemporer sedangkan penelitian ini lebih kepada relevansinya dengan pendidikan karakter kurikulum 2013.²⁹

4. Jurnal (2020), ditulis oleh Siti Aisyah dengan judul “Pengembangan Kurikulum 2013 Sebagai Pembentuk Karakter Akhlakul Karimah”. Jurnal ini berisi tentang perubahan kurikulum di Indonesia yang bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan. Dalam rangka untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia pemerintah dengan instansi terkait dalam bidang pendidikan menyusun kurikulum nasional yang diberi nama kurikulum 2013 berbasis karakter. Kurikulum 2013 menekankan pengembangan kompetensi pengetahuan, keterampilan dan sikap peserta didik secara holistik. Perbedaan jurnal penelitian yang dilakukan oleh Siti Aisyah dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu, penelitian Siti Aisyah lebih fokus kepada penekanan kurikulum 2013 dalam pengembangan kompetensi pengetahuan, keterampilan dan sikap peserta didik secara holistik, sedangkan penelitian ini lebih kepada pendidikan karakter dalam kitab *adabul alim wal muta'allim* dan relevansinya dengan pendidikan karakter kurikulum 2013.³⁰

²⁹ Nur Rofiqoh, Skripsi, “Nilai-nilai pendidikan akhlak perspektif KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab *adabul alim wal muta'allim relevansinya dengan pendidikan Islam kontemporer*,” (Malang, 2020), 3.

³⁰ Siti Aisyah, "Pengembangan kurikulum 2013 sebagai pembentuk karakter akhlakul karimah", *Jurnal Ansiru PAI* 4, no. 1 (2020): 91.

5. Jurnal (2020), ditulis oleh Fatmawati dan Yusrizal dengan judul “Peran Kurikulum Akhlak Dalam Pembentukan Karakter Di Sekolah Alam SoU Parung Bogor”. Jurnal penelitian ini berisi tentang kurikulum akhlak yang berperan penting dalam pembentukan karakter disekolah alam SoU Parung Bogor. Kurikulum akhlak dan pembentukan karakter sama-sama memiliki tujuan yang sama, tanpa akhlak anak tidak akan memiliki karakter yang baik. Perbedaan jurnal penelitian yang ditulis oleh Fatmawati dan Yusrizal dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu, jurnal penelitian yang ditulis oleh Fatmawati dan Yusrizal lebih fokus kepada kurikulum yang berperan penting dalam pembentukan karakter disekolah, sedangkan penelitian ini lebih kepada pendidikan karakter kurikulum 2013 yang secara khusus direlevansikan dengan pendidikan karakter dalam kitab *adabul alim wal muta'allim*.³¹

Dengan melihat beberapa referensi skripsi terdahulu yang telah disebutkan di atas, peneliti mengajukan penelitian dengan judul “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab *Adabul Alim Wal Muta'allim* dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter Kurikulum 2013”. Di dalam penelitian tersebut akan dijelaskan tentang bagaimana analisis nilai-nilai pendidikan karakter dari tokoh legendaris KH. Muhammad Hasyim Asy'ari yang banyak memperjuangkan nilai-nilai pendidikan karakter.

KH. Muhammad Hasyim Asy'ari mempunyai pemikiran yang kritis, di kenal sebagai “Hadratus Syaikh” yang menjadi guru dari banyak kiai nusantara

³¹ Fatmawati, Yusrizal, "Peran kurikulum akhlak dalam pembentukan karakter di sekolah alam SoU Parung Bogor", *Jurnal Tematik* 10, no. 2 (2020): 80.

dan merupakan salah satu tokoh pendiri organisasi nahdlatul ulama yang banyak melahirkan terobosan baru dalam menyikapi permasalahan yang semakin hari semakin kompleks. Dengan tetap berada di jalur keyakinan Islam yang lurus dan universal hal tersebut sangat menarik untuk dibahas.

Dengan mengusung pemikiran dari KH. Muhammad Hasyim Asy'ari tersebut peneliti berusaha memberikan pemahaman tentang pendidikan karakter dengan melihat realita bahwa bangsa Indonesia yang mempunyai karakter baik dan menekankan relevansinya pada pendidikan, peneliti berusaha memberikan pemahaman tentang arti pentingnya pemikiran KH. Muhammad Hasyim Asy'ari tentang pendidikan karakter.

Demikianlah beberapa referensi yang mempunyai kemiripan dan posisi peneliti dalam menyempurnakan hasil-hasil penelitian yang telah terpublikasikan, dalam beberapa pertimbangan sehingga judul yang diajukan layak untuk dilaksanakan.

F. Kajian Teoritik

Kajian teoritik berisi keterangan yang menggambarkan isi atau susunan dari judul yang sedang diteliti dan berasal dari berbagai teori yang relevan.³² Kajian teoritik juga dapat diartikan sebagai susunan dari judul yang sudah ada dan relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan, dapat bersumber dari buku, jurnal dan sumber-sumber yang lain. Dalam sebuah penelitian ilmiah, kajian teoritik memiliki peran yang penting dalam menentukan dasar yang dijadikan

³² Vigih Hery Kristanto, *Metodologi penelitian: pedoman karya tulis ilmiah (KTI)* (Yogyakarta: Budi Utama, 2018), 46.

untuk membuktikan sesuatu dan juga digunakan sebagai landasan dalam menganalisis data yang didapatkan.

1. Tinjauan Terkait Pendidikan Karakter dalam Islam

Pendidikan karakter adalah usaha sadar untuk membentuk sifat-sifat baik pada diri seseorang serta melatihnya untuk terus melakukan hal yang sama sehingga sifat-sifat tersebut mengakar kuat dalam dirinya dan menjadi sebuah kebiasaan yang tercermin dalam tindakannya. Dengan kata lain, pendidikan karakter adalah usaha aktif untuk membentuk kebiasaan baik pada diri seseorang sehingga sifat tersebut terukir di dalam hatinya yang tercermin dalam segala pemikiran dan teraplikasi dalam segala perkataan dan perbuatan.³³

Dalam ajaran Islam, pendidikan karakter menempati kedudukan yang istimewa dan sangat penting. Di dalam Al-Qur'an saja ditemui lebih kurang 1500 ayat yang berbicara tentang pendidikan karakter, dua setengah kali lebih banyak daripada ayat-ayat tentang hukum baik yang teoritis maupun yang praktis.³⁴ Belum terhitung lagi hadits-hadits nabi, baik perkataan, perbuatan, yang memberikan pedoman pendidikan karakter yang mulia dalam seluruh aspek kehidupan.³⁵

³³ Ibrahim Bafadhol, "Pendidikan akhlak dalam perspektif Islam," *Jurnal Edukasi Islami* 6, no. 12 (2017): 46.

³⁴ Fitroh Hayati, "Pendidikan karakter berbasis Islam," *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2018): 425.

³⁵ Ibrahim Bafadhol, "Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Islam," *Jurnal Edukasi Islami (Jurnal Pendidikan Islam)* 6, no. 12 (2017): 19.

Oleh sebab itu Al-Qur'an sebagai pedoman yang paling utama bagi umat Islam, yang mengajarkan kepada umat manusia agar senantiasa selalu berbuat baik, hal ini menunjukkan bahwa setiap ayat Al-Qur'an mempunyai nilai-nilai dan unsur-unsur pendidikan karakter. Kandungan Al-Qur'an tidak terlepas dari pendidikan, yaitu pendidikan manusia agar berkarakter mulia, terutama dalam pergaulan antara sesama muslim, baik sesama umat Islam maupun kepada umat selain Islam. Oleh karena itu Islam mengajarkan umat manusia senantiasa berlaku baik dalam segala hal.³⁶

Masalah pendidikan karakter merupakan salah satu masalah yang sangat penting dalam ajaran Islam, sehingga Rasulullah SAW nabi yang dipilih oleh Allah SWT untuk menyampaikan risalah Islam melalui Al-Qur'an yang menegaskan masalah pendidikan karakter ini dalam Q.S Al-Qalam ayat 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

*Artinya: Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung. (QS. Al-Qalam: 4).*³⁷

Islam menjaga umat-umatnya dengan ajaran dan pendidikannya, salah satunya dengan pendidikan karakter, dimana hal ini merupakan aturan atau tata cara seseorang dalam berperilaku yang baik untuk diri sendiri, orang tua,

³⁶ Rosniati Hakim, "Pembentukan karakter peserta didik melalui pendidikan berbasis Al-Qur'an, *Jurnal Pendidikan Karakter*, no. 2 (2014): 123.

³⁷ AIWASIM, *Al Qur'an tajwid kode, transliterasi per kata, terjemahan per kata* (Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2013), 564.

orang lain dan masyarakat, seperti yang terdapat dalam surat Al-Ahzab ayat 70:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

*Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar. (QS. Al-Ahzab:70).*³⁸

Dalam ayat ini agama Islam menjaga umatnya agar tidak berbicara yang tidak berfaedah karena menjaga diri dari perkataan yang tidak benar merupakan salah satu karakter mulia dari berbicara dan mencegah terjadinya permusuhan antara sesama.³⁹ Begitu juga pendidikan karakter untuk bersilaturahmi dengan sesama muslim yang terkandung dalam surat An-Nur ayat 27:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ حَتَّى تَسْتَأْذِنُوا وَتُسَلِّمُوا عَلَىٰ أَهْلِهَا ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

*Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. yang demikian itu lebih baik bagimu, agar kamu (selalu) ingat. (QS. An-Nur:27).*⁴⁰

Tidak hanya Allah saja yang menjelaskan tentang pendidikan karakter dalam Al-Qur'an, tapi begitu juga nabi Muhammad dalam hadist-hadistnya menjelaskan tentang pendidikan karakter. Agama Islam tidak hanya mengatur

³⁸ AIWASIM, *Al Qur'an tajwid kode, transliterasi per kata, terjemahan per kata*, 467.

³⁹ Ahmad Zikri, "Fitnah (hoax); etika berbicara dalam pandangan hadits di era digital," *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama* 11, no. 2 (2019): 102.

⁴⁰ AIWASIM, 352.

umatnya dalam hubungan bermasyarakat saja, Islam juga mengatur hidup umatnya dalam keseharian.⁴¹

2. Tinjauan Terkait KH. Muhammad Hasyim Asy'ari

KH. Muhammad Hasyim Asy'ari, nama belakangnya juga sering dieja Asy'ari atau Ashari, lahir 10 April 1875 (24 Dzulqaidah 1287 H) dan wafat pada 25 Juli 1947 yang dimakamkan di Tebu Ireng, Jombang. KH. Muhammad Hasyim Asy'ari adalah pendiri nahdlatul ulama, organisasi massa Islam yang terbesar di Indonesia. KH Hasyim Asy'ari merupakan putra ketiga dari 11 bersaudara. Ayahnya bernama kiai Asy'ari, pemimpin pesantren keras yang berada di sebelah selatan Jombang. Ibunya bernama Halimah. Dari garis ibu, Hasyim merupakan keturunan kedelapan dari Jaka Tingkir (Sultan Pajang).⁴²

Sejak pertama kali KH. Muhammad Hasyim Asy'ari nyantri dengan kiai Cholil seorang ulama asal Bangkalan, Madura, pembelajaran yang diterima adalah bagaimana beliau mengisi air tempayan di pondok untuk kebutuhan cuci dan berwudhu, bukan malah belajar kitab. Disinilah terdapat poin penting pembelajaran yaitu pendidikan karakter atau *softskill* tentang ulet, disiplin, mandiri, ikhlas dan menghargai sumber-sumber air serta

⁴¹ Ali Maulida, "Konsep dan desain pendidikan akhlak dalam islamisasi pribadi dan masyarakat," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 4 (2017): 358.

⁴² Muhammad Rijal Fadli, Ajat Sudrajat, "Keislaman dan kebangsaan: telaah pemikiran KH. Hasyim Asy'ari," *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora* 18, no. 1 (2020): 109.

kekayaan lain yang berasal dari Allah.⁴³ Dari kebutuhan mengisi air tersebut, akan dimanfaatkan untuk kemaslahatan umat.

Sosok KH. Muhammad Hasyim Asy'ari juga dipanggil sebagai “alim” yang memiliki makna seorang guru, ulama, kiai mengajarkan sikap beragama tidak hanya teori tetapi juga contoh, amalan, dan suri tauladan. Guru hendaknya tidak memberitahu apa yang perlu dikerjakan, tetapi perlu menegur jika ada suatu kesalahan. Beberapa hal yang menarik pada karakter pendiri pondok pesantren tebuireng Jombang ini adalah bagaimana mengambil inisiatif untuk meminta santri-santrinya mempelajari silat sebagai upaya membela diri dari lingkungan bandit kala itu. Sehingga singkat waktu, bandit yang berada di sekitar lingkungan pondok bertobat dan berguru kepada KH. Muhammad Hasyim Asy'ari. Beliau jelas tidak menggunakan kekerasan dalam menangani suatu permasalahan, akan tetapi beliau menggunakan pendekatan kemaslahatan untuk mengajak masyarakat ke jalan yang benar secara perlahan dan sabar.

Berdirinya nahdlatul ulama (NU) adalah bentuk respon dari KH. Muhammad Hasyim Asy'ari atas kebangkitan pergerakan nasional, peran serta dalam menentukan arah dasar NKRI, perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia, serta implementasi pemikirannya dalam organisasi NU. Kepemimpinan, ketokohan, dan wibawa KH. Muhammad Hasyim Asy'ari adalah buah dari keilmuan, keluasan wawasan, integritas, keadilan,

⁴³ Zainal Anshari, “Sang pengkader ulung: melacak sanad keilmuan dan kader syaikhona Mohammad Kholil Bangkalan,” *PROSIDING MUKTAMAR PEMIKIRAN DOSEN PMII* 1, no. 1 (2021): 1041.

visi dan perhatian serta kepedulian beliau terhadap kepentingan jam'iyah dan masyarakat.⁴⁴

3. Tinjauan Terkait Kurikulum 2013 di Indonesia

Menteri pendidikan dan kebudayaan Muhammad Nuh beberapa tahun lalu mengumumkan dan menerapkan kurikulum 2013 terhadap publik Indonesia dimana masih mengalami pro dan kontra dari masyarakat dan praktisi pendidikan. Jika ditinjau dari segi sejarah kurikulum Indonesia yang dimulai tahun 1945 sangat banyak sekali perubahan, tahun 1947 kurikulum rencana pelajaran dirinci dalam rencana pelajaran terurai, 1964 rencana pendidikan sekolah dasar, 1968 kurikulum sekolah dasar, 1973 kurikulum proyek perintis sekolah pembangunan (PPSP), 1975 kurikulum sekolah dasar, 1984 kurikulum 1984, 1994 kurikulum 1994, 1997 revisi kurikulum 1994, 2004 rintisan kurikulum berbasis kompetensi (KBK), 2006 kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) dan saat ini menjadi kurikulum 2013.⁴⁵

Dari perubahan yang dilakukan menteri pendidikan dan kebudayaan hanya perubahan konseptual saja, namun secara praktis kebiasaan lama masih terwujud dalam kurikulum baru sehingga pelaksanaan kurikulum baru belum berjalan baik sepenuhnya. Munculnya kurikulum 2013 yang dilandasi kemajuan teknologi dan informasi maka masyarakat menganggap pendidikan

⁴⁴ Zaidatur Rofiah, "Telaah konseptual slogan hubbul wathan minal iman kh. hasyim asy'ari dalam meningkatkan kesadaran bela negara," *Jurnal Lentera: Kajian Keagamaan, Keilmuan Dan Teknologi* 21, no. 1 (2022): 39.

⁴⁵ Hari Setiadi, "Pelaksanaan penilaian pada kurikulum 2013," *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan* 20, no. 2 (2016): 166.

Indonesia terlalu memfokuskan aspek kognitif.⁴⁶ Artinya siswa terlalu dibebani banyak tugas mata pelajaran sehingga tidak membentuk siswa untuk memiliki pendidikan karakter, hal inilah yang menyebabkan munculnya kurikulum 2013.

Jika kita amati kurikulum 2013 memiliki banyak kekurangan, perubahan kurikulum 2006 KTSP juga belum kontekstual sehingga muncul paradoks antara masyarakat dengan dunia pendidikan. Atau secara realita sosialisasi kurikulum sebelumnya membuat sebagian praktisi belum mencapai hasil yang diharapkan/maksimal namun kurikulum baru telah terbentuk. Maka kadangkala pemangku pendidikan hanya sibuk mengatur dokumen tertulis dan tidak mewujudkan aspek terpenting bagi guru dan siswa sehingga terjadi kerancauan penggunaan kurikulum terutama bagi siswa.

Maka dari itu untuk menerapkan kurikulum baru perlu adanya sinergi antara pemerintah, pihak pendidikan, guru, dan siswa. Dalam arti kurikulum harus disesuaikan dengan tujuan pendidikan nasional sesuai dengan keadaan zaman atau kurikulum tidak boleh bias dengan fenomena masyarakat. Untuk itu pemerintah seharusnya membuat *timelate* kurikulum agar pelaksanaan kurikulum tertata secara baik dalam perubahannya.⁴⁷

Guru sebagai ujung tombak dalam implementasi kurikulum 2013 dituntut menjadi guru yang mampu meramu kurikulum 2013 secara tepat yaitu

⁴⁶ Elwien Sulistya Ningrum, Ahmad Yusuf Sobri, "Implementasi kurikulum 2013 di sekolah dasar," *Jurnal Manajemen Pendidikan* 24, no. 5 (2015): 416.

⁴⁷ Otang Kurniaman, Eddy Noviana, "Penerapan kurikulum 2013 dalam meningkatkan keterampilan, sikap, dan pengetahuan," *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 6, no. 2 (2017): 389.

proses penilaian dan kompetensi lulusan agar mampu meningkatkan kompetensi siswa untuk menghasilkan lulusan yang mampu menghadapi tantangan global. Guru harus menyadari bahwa pendidikan sangat penting untuk menjawab tantangan global, dan siswa harus bertanggungjawab dalam menuntut sesuai dengan tujuan kurikulum 2013.⁴⁸

Disamping kurikulum 2013 membentuk siswa melakukan pengamatan/observasi, bertanya dan bernalar terhadap ilmu yang diajarkan. Siswa diberi mata pelajaran berdasarkan tema yang terintegrasi agar memiliki pengetahuan tentang lingkungan dan kehidupan serta memiliki fondasi pribadi tangguh dalam kehidupan sosial dan mengembangkan kreatifitas yang lebih baik.⁴⁹

G. Metode Penelitian

Dalam sebuah karya ilmiah dibutuhkan metode penelitian, yang merupakan serangkaian kegiatan dalam penelitian ilmiah yang sudah terencana, terstruktur dan sistematis yang digunakan oleh seorang peneliti dalam mendapatkan suatu temuan perihal permasalahan yang sedang diteliti.⁵⁰

1. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif diskriptif, yang berarti penelitian ini menggunakan data-data verbal dan

⁴⁸ Wilibaldus Bhoke, Florintina Elvin Bara, Maria Editha Bela, "Pendampingan implementasi kurikulum 2013 untuk tingkat SMP pada calon guru matematika," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 3 (2021): 13.

⁴⁹ Wiwin Fachrudin Yusuf, "Implementasi kurikulum 2013 (K-13) pada mata pelajaran pendidikan agama Islam sekolah dasar (SD)," *Jurnal Al-Murabbi* 3, no. 2 (2018): 263.

⁵⁰ Conny R. Semiawan, *Metode penelitian kualitatif: jenis karakteristik, dan keunggulannya* (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010), 5.

naratif yang digambarkan dengan mendeskripsikan sesuatu yang dapat diamati dan dijelaskan dengan kata-kata berbentuk narasi yang tidak memungkinkan untuk menggambarannya dengan bentuk angka-angka.

Creswell menjelaskan bahwa penelitian kualitatif ialah sebuah representasi kompleks, meneliti kata-kata dan kegiatan penelitian dalam suatu kondisi dan situasi yang alami.⁵¹ Dalam penelitian ini, peneliti lebih condong pada penelitian yang bersifat diskriptif yang disertai dengan analisis. Kajian utama dalam penelitian ini ialah analisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab *adabul alim wal muta'allim* karangan KH. Muhammad Hasyim Asy'ari dan relevansinya dengan pendidikan karakter kurikulum 2013.

Peneliti menjabarkan arti nilai-nilai pendidikan karakter dengan bentuk naratif yang bersifat diskriptif analitik, serta membutuhkan interpretasi dalam memberikan komentar sehingga ditemukan titik terang dari topik utama yaitu mencari relevansi dari pemikiran KH. Muhammad Hasyim Asy'ari tentang nilai-nilai pendidikan karakter dengan pendidikan karakter kurikulum 2013.

2. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian jenis deskriptif kualitatif dengan metode *library research*, dengan memfokuskan kepada pemikiran tokoh (*research thinking of character*) yang merupakan sebuah penelitian tentang beberapa pemikiran serta tanggapan-tanggapan dari pakar

⁵¹ Juliansyah Noor, *Metodologi penelitian: skripsi, tesis, dan karya ilmiah* (Jakarta: Kencana, 2017), 34.

atau ahli berupa keterangan yang bersifat naratif diskriptif.⁵² Dikarenakan penelitian yang dilakukan ialah dengan menggunakan studi kepustakaan maka peneliti mengumpulkan informasi dari beberapa literatur berupa buku-buku, jurnal, skripsi maupun tesis yang memuat tentang pendidikan karakter dari perspektif KH. Muhammad Hasyim Asy'ari.

3. Sumber Data

Sumber data penelitian ini yaitu berupa literatur baik pemikiran dari KH. Muhammad Hasyim Asy'ari yang bertemakan tentang pendidikan karakter serta artikel-artikel yang berkaitan dengan pendidikan karakter kurikulum 2013. Dalam kajian kepustakaan ketelitian serta banyaknya referensi merupakan kunci dalam mencari jawaban dari permasalahan yang diangkat, serta dibutuhkan ketelitian dalam memberikan detail pemikiran tokoh agar tidak terjadi kekeliruan.

Sumber data dibagi menjadi dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Muhammad Ali menegaskan bahwa sumber data primer merupakan sumber informasi yang bersifat pokok dan asli. Sumber data yang bersifat sekunder merupakan informasi yang tidak langsung atau bersifat tambahan. Untuk lebih mudahnya memahami tentang sumber data primer dan sumber data sekunder, bahwa sumber data primer ialah sumber yang didapat dari tokoh utama dan berperan sebagai landasan dalam kajian pembahasannya. Sedangkan sumber data sekunder merupakan pandangan-

⁵² Lexi J. Moleong, *Penelitian kualitatif* (Bandung: Rosda Karya, 2002), 164.

pandangan dari tokoh lain mengenai pendapat tokoh utama dan berfungsi sebagai bahan penunjang daripada sumber data primer.⁵³

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber data yang utama terkait permasalahan yang sedang dibahas. Dalam penelitian kepustakaan sumber data primer merupakan karya yang dituliskan oleh tokoh yang sedang diangkat, yaitu KH. Muhammad Hasyim Asy'ari. Dalam penelitian ini data primer yang digunakan ialah kitab karya KH. Muhammad Hasyim Asy'ari yang berjudul "*adabul alim wal muta'allim*".⁵⁴

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data yang memiliki peran sebagai pendukung dan penjelas dari sumber utama (primer). Sumber sekunder dapat berasal dari pemikiran seorang tokoh ataupun sebuah kritikan ataupun masukan yang ditulis oleh orang lain kepada seorang tokoh, dapat berupa buku, majalah, jurnal, skripsi, tesis, disertasi ataupun hasil pernyataan dari seseorang. Sumber sekunder dalam penelitian ini memiliki fungsi penjelas dari buku primer yang ditulis oleh KH. Muhammad Hasyim Asy'ari sebab dibutuhkan penjelasan lebih dikarenakan perbedaan zaman. Dalam penelitian ini data sekunder yang digunakan ialah:

⁵³ Muhammad Ali, *Penulisan penulisan teori dan praktek* (Bandung: Aksara, 1991), 42.

⁵⁴ KH. Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adabul alim wal muta'allim*, 24.

- 1) Kitab *ta'limul muta'alim* karya Syaikh Burhanudin al-Islam az-Zarnuji (merupakan kitab klasik yang membahas tentang etika belajar yang mengedepankan pendidikan karakter)
- 2) Kitab *washaya al-abaa' lil abnaa'* karangan Syaikh Muhammad Syakir (merupakan kitab dasar tentang pendidikan karakter yang sangat dibutuhkan anak untuk menghadapi masa depan yang baik)
- 3) Kitab *taisirul kholaq* karangan Syaikh Hafid Hasan al-Mas'udi (sebagai pembelajaran ilmu-ilmu pendidikan karakter)
- 4) Kitab *akhlak lil banin* karya Syaikh Umar bin Ahmad Baradja (merupakan kitab dasar untuk pengenalan pendidikan karakter kepada peserta didik)
- 5) Sumber-sumber lain yang berkaitan dengan penelitian ini, yaitu sumber data yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan karakter dan pendidikan karakter kurikulum 2013.

4. Teknik Pengumpulan Data

Suharsimi Arikunto menjelaskan bahwasannya pengumpulan data itu sangat dibutuhkan untuk kelancaran penelitian yang sedang dikerjakan. Data diperlukan untuk menjawab dari rumusan masalah yang telah disusun. Data-data itulah yang akan diolah atau dianalisis sebagai bahan menjawab daripada permasalahan-permasalahan yang sedang dibahas.⁵⁵

⁵⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur penulisan suatu pendekatan praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 236.

Literatur, literatur yang dimaksud ialah seluruh keterangan yang berkaitan dengan pendidikan karakter dari tokoh KH. Muhammad Hasyim Asy'ari. Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan. Oleh karena itu teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah pengumpulan data literer yaitu bahan-bahan pustaka yang koheren dengan objek pembahasan yang dimaksud. Sedangkan metode yang digunakan ialah dengan menggunakan metode dokumentasi.⁵⁶

Suharsimi Arikunto menyebutkan bahwa metode dokumentasi ialah metode dengan cara mencari data-data mengenai sesuatu yang berkaitan dengan objek pembahasan berupa buku, surat kabar, jurnal, skripsi, tesis, dan lain-lain. Data-data yang didapatkan tersebut diolah dengan cara:

a. Orientasi

Pada proses ini peneliti membaca literatur-literatur berkaitan dengan pendidikan karakter secara umum untuk mencari tema pembahasan.

b. Eksploitasi

Dalam hal ini peneliti mulai mencari dan menemukan segi menarik tentang tema pembahasan dan mulai mengkaji mengenai pendidikan karakter menurut KH. Muhammad Hasyim Asy'ari. Tahap pencarian dan penemuan data terkait tema pembahasan ditemukan

⁵⁶ Hardani, *Metode penelitian kualitatif dan kuantitatif* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020), 115.

didalam literatur-literatur baik dari sumber primer maupun sumber sekunder.

c. Terfokus

Dalam tahap ini peneliti mulai mencari segi menarik dari literatur-literatur yang berkaitan dengan pendidikan karakter versi KH. Muhammad Hasyim Asy'ari. Dan peneliti mencari titik unik dari pendidikan karakter menurut pandangan tokoh tersebut serta dicari relevansi antara pemikiran tokoh tersebut sehingga ditemukan jawaban tentang arti penting dan kesesuaian pendidikan karakter yang ada di Indonesia.

5. Teknik Analisis Data

Noeng Muhadjir menerangkan bahwa menganalisa data merupakan jalan untuk mencari atau menyusun secara sistematis informasi-informasi dari studi pustaka, observasi, maupun dokumentasi dalam rangka untuk meningkatkan pemahaman dari penulisan tentang kasus yang diteliti dan disajikan sebagai temuan untuk orang lain.⁵⁷

Dalam menganalisis data dari literatur-literatur, peneliti menggunakan analisis isi atau yang disebut dengan analisis konten, yaitu dengan melakukan penelitian bersifat pembahasan yang mendalam terhadap isi dari informasi

⁵⁷ Noeng Muhajir, *Metodologi penulisan kuantitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1986), 30.

baik tertulis atau teknik penelitian dengan meneliti referensi-referensi yang kredibel dalam konteks-konteksnya.⁵⁸

Maka dari itu dibutuhkan adanya banyak bahan referensi yang dapat mendiskripsikan tokoh yang diangkat. Dalam menganalisis literatur diperlukan adanya ketelitian dalam menganalisis data dari literatur seorang tokoh agar tidak terjadi kesalahan. Adapun di dalam proses menganalisis data dari literatur dengan konteks pendidikan karakter menurut KH. Muhammad Hasyim Asy'ari peneliti perlu memahami konteks secara keseluruhan dengan membaca dan mengambil inti dari pemikiran tokoh tersebut.

Dengan melihat berbagai sumber data primer maupun sekunder, dalam memberikan argumen dari tokoh tersebut peneliti perlu memperbanyak referensi tentang tokoh agar terhindar dari kesalahan dalam menyampaikan isi dari pemikiran tokoh yang sedang dibahas.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan langkah yang digunakan agar pembahasan dalam skripsi dapat tersistem dan terarah dengan baik. Maka harus disusun secara global dan kronologis, karena dalam setiap bab harus saling berkaitan dari bab pertama sampai bab terakhir. Dengan adanya hal tersebut keteraturan dalam penyusunan sangat diperlukan, sedangkan sistem pembahasan disajikan dalam lima bab dan setiap bab dibagi menjadi sub-sub bab yang tersusun sebagai berikut:

⁵⁸ Sandu Siyoto dan Ali Sodik, *Dasar metodologi penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publising, 2015), 109.

BAB I: Pendahuluan, dalam bab ini peneliti mendeskripsikan secara umum dan menyeluruh tentang apa yang akan dibahas dalam skripsi, yang dimulai dari konteks penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah pustaka, kajian teoritik, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II: Biografi KH. Muhammad Hasyim Asy'ari, deskripsi tentang biografi KH. Muhammad Hasyim Asy'ari yang meliputi kemunculan kitab *adabul alim wal muta'allim*, pendidikan KH. Muhammad Hasyim Asy'ari, karya-karya KH. Muhammad Hasyim Asy'ari, deskripsi kitab *adabul alim wal muta'allim*, manfaat kitab *adabul alim wal muta'allim* di lingkungan masyarakat.

BAB III: Kajian Teori, yang berisi nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab *adabul alim wal muta'allim* dan pendidikan karakter kurikulum 2013.

BAB IV: Pembahasan Hasil Penelitian, dalam bab ini menjelaskan hasil penelitian tentang analisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab *adabul alim wal muta'allim* dan relevansinya dengan pendidikan karakter kurikulum 2013.

BAB V: Penutup, pada bab terakhir peneliti menarik kesimpulan dari keseluruhan pembahasan dalam sub bab yang kemudian dilanjutkan dengan pemberian saran.